



DIHANTAM PANDEMI DAN PTKM

Omzet PKL di DIY Turun Lebih dari 50 Persen

YOGYA (KR) - Seluruh Pedagang Kaki Lima (PKL) di DIY yang tergabung dalam Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) semakin terpuruk dan mengalami penurunan omzet lebih dari 50 persen akibat diperpanjangnya Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) di DIY mulai Selasa (26/1) hingga 8 Februari 2021.

Selain dihantam pandemi dan kebijakan pembatasan tersebut, PKL telah kehilangan sebagian besar konsumen andalannya yang tidak lain adalah mahasiswa yang masih belum melakukan pembelajaran tatap muka alias belum ada mahasiswa baru yang masuk ke DIY hingga saat ini.

Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) APKLI DIY Mukhlis Madani mengaku kecewa dengan perpanjangan PTKM di DIY tersebut. Meskipun jam operasional ditambah dari yang semula pukul 19.00 menjadi 22.00, dinilai belum cukup bagi PKL untuk bernafas alias berjualan. Pihaknya sudah mengusulkan agar PTKM tidak diperpanjang, na-

mun ternyata justru diperpanjang.

"Kami sudah terpukul dengan adanya pandemi Covid-19, sekarang ditambah adanya pengetatan melalui penerapan PTKM menjadi sangat luar biasa terpukul. Yang dampaknya cukup besar dialami PKL yang waktu operasionalnya pukul 16.00 hingga malam seperti angkringan maupun lesehan, mereka semakin terpukul," katanya kepada *KR* di Yogyakarta, Selasa (26/1).

Mukhlis mengungkapkan, pendapatan PKL di DIY selama pandemi Covid-19 sudah mengalami tekanan luar biasa signifikan. Kini ditambah dengan adanya kebijakan pengetatan, omzet PKL tertekan.

Daripada semakin merugi, setidaknya hampir 60 persen PKL di DIY memilih tidak berjualan selama pandemi. Sebab jika PKL tetap berjualan malah akan *tombok* karena biaya operasional lebih tinggi tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh.

"PTKM ini dampaknya sangat luar biasa sekali bagi pedagang kecil seperti kami. Dari sekitar lebih 20.00 PKL di DIY, 60 persennya sudah tidak beroperasi saat ini. Apalagi PKL mayoritas mengandalkan konsumen dari mahasiswa di DIY, sementara pembelajaran tatap muka belum diperbolehkan sehingga kita sudah kehilangan konsumen terbesar," tandasnya.

Menurut Mukhlis, penerapan sistem layanan pesan antar untuk lesehan dan angkringan juga tidak serta merta menjadi solusi agar bisa mendapatkan tambahan penghasilan. Sebab konsumen memilih makan di tempat karena sekaligus ingin menikmati suasanaanya sepe-

ti di kawasan Malioboro. Bahkan, semua lapak-lapak PKL di DIY juga telah berusaha melaksanakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 selama berjualan. Jika akhirnya PTKM diperpanjang, pihaknya meminta waktu operasionalnya ditambah bukan pukul 19.00 tetapi sampai pukul 22.00.

"Berdasarkan pengalaman teman-teman PKL di lapangan, kalau bisa jam operasionalnya dikompromikan. Jika dibatasi hingga pukul 20.00, waktunya masih terlalu pendek untuk berjualan, padahal kami mengusulkan bisa buka sampai pukul 22.00," tambahnya.

DPW APKLI DIY bersikukuh bakal memperjuangkan aspirasi dari anggotanya tersebut agar jam operasional bisa diperpanjang hingga pukul 22.00 selama PTKM di DIY. Pihaknya akan melakukan audiensi kepada DPRD DIY dan Gubernur DIY untuk menyampaikan aspirasi PKL yang ada di DIY dalam waktu dekat ini. (Ira)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005